



Pengaruh Intensitas Penyuluhan Agama Kristen Terhadap Tingkat Partisipasi Aktif Ibu PKK Dalam Program Pemberdayaan Ekonomi Lokal Di Desa Siaro Kecamatan Soborongborong Kabupaten Tapanuli Utara

Hestina Putri Lumbangaol¹, Agnes Novianti Permata sari², Regina BM Nainggolan³,
Damayanti Nababan⁴, Elsina Sihombing⁵

¹Mahasiswa, Pendidikan Penyuluh Agama, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN
Tarutung

^{2,3,4,5}Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: hestinaputrilumbangaol@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas penyuluhan agama Kristen terhadap tingkat partisipasi aktif ibu PKK dalam program pemberdayaan ekonomi lokal di Desa Siaro, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penyuluhan agama Kristen dalam menumbuhkan motivasi, kesadaran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ekonomi lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi sekaligus sampel penelitian berjumlah 29 orang ibu PKK Desa Siaro. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket kepada seluruh responden. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan uji korelasi dan regresi linear sederhana untuk mengetahui hubungan serta pengaruh intensitas penyuluhan agama Kristen (X) terhadap tingkat partisipasi aktif ibu PKK dalam program pemberdayaan ekonomi lokal (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penyuluhan agama Kristen tergolong baik. Demikian pula, tingkat partisipasi aktif ibu PKK dalam program pemberdayaan ekonomi lokal juga tergolong baik. Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel, dengan koefisien korelasi berada pada interval 0,800–1,000. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, diperoleh persamaan $Y = 10,218 + 0,680X$. Nilai koefisien determinasi sebesar 51,3% menunjukkan bahwa intensitas penyuluhan agama Kristen memberikan kontribusi sebesar 51,3% terhadap tingkat partisipasi aktif ibu PKK, sedangkan 48,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,316 lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 2,052, dengan nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara intensitas penyuluhan agama Kristen terhadap tingkat partisipasi aktif ibu PKK dalam program pemberdayaan ekonomi lokal di Desa Siaro.

Kata Kunci: Intensitas, Penyuluhan Agama Kristen, Partisipasi Aktif, Ibu PKK, Pemberdayaan Ekonomi Lokal.

PENDAHULUAN

Berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sosial merupakan bentuk keterlibatan nyata seseorang dalam berbagai aktivitas masyarakat, organisasi, atau kelompok. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya partisipasi fisik dan mental dalam kehidupan sosial. Partisipasi aktif dapat membangun hubungan yang baik melalui interaksi dengan masyarakat dari berbagai latar belakang, sekaligus mengurangi sikap egois, meningkatkan toleransi, serta mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan rasa percaya diri. Melalui partisipasi sosial, seseorang dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekaligus memperkuat empati dan hubungan sosial.

Keterlibatan aktif dalam pemberdayaan masyarakat penting karena mendorong masyarakat untuk berperan langsung dalam proses pembangunan dan peningkatan kualitas hidup bersama. Partisipasi tersebut mencakup keterlibatan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sosial. Berdasarkan penelitian Maharani et al. (2024), mayoritas ibu PKK berada pada rentang usia 30–55 tahun yang termasuk kategori dewasa dan memiliki potensi untuk berpartisipasi dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan kualitas hidup masyarakat dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pemberdayaan tidak hanya menempatkan masyarakat sebagai penerima bantuan, tetapi sebagai pelaku pembangunan yang mampu mengembangkan potensi dan mengambil keputusan secara mandiri. Melalui gerakan PKK, pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, membangun keluarga yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak dan budi pekerti, sehat, maju, mandiri, serta memiliki kesadaran terhadap kesetaraan gender, hukum, dan lingkungan (Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2013).

PKK merupakan organisasi kemasyarakatan yang berorientasi pada pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga. Di Desa Siaro, Kecamatan Siborongborong, ibu-ibu PKK terlibat dalam berbagai kegiatan seperti Posyandu, gotong royong, dan koperasi atau arisan PKK. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai pengelola keluarga, tetapi juga sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi dalam kegiatan sosial dan pemberdayaan ekonomi lokal.

Nilai-nilai Kristen seperti kasih, empati, solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama dapat menjadi dasar dalam mendorong keterlibatan sosial. Oleh karena itu, penyuluhan agama Kristen tidak hanya diarahkan pada peningkatan pemahaman keagamaan, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai iman dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pemberdayaan, pendekatan berbasis agama dapat mendorong masyarakat untuk membangun kemandirian, bekerja sama, dan berkontribusi terhadap kesejahteraan bersama. Lumbanraja dan Siahaan (2021) menunjukkan bahwa program berbasis iman memiliki keterkaitan dengan pengembangan perilaku sosial dan pembangunan masyarakat.

Berdasarkan observasi awal di Desa Siaro, ibu-ibu PKK secara umum aktif mengikuti kegiatan rutin seperti rapat PKK, koperasi, gotong royong, dan Posyandu. Namun, tingkat keterlibatan setiap individu tidak sepenuhnya sama. Sebagian ibu PKK aktif dalam berbagai kegiatan, sedangkan sebagian lainnya masih kurang terlibat dalam kegiatan

gotong royong, Posyandu, maupun koperasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya variasi tingkat partisipasi aktif yang perlu dikaji lebih lanjut.

Meskipun penyuluhan agama Kristen telah dilaksanakan di Desa Siaro, Kecamatan Siborongborong, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh intensitas penyuluhan agama Kristen terhadap tingkat partisipasi aktif ibu PKK dalam program pemberdayaan ekonomi lokal masih diperlukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas penyuluhan agama Kristen terhadap tingkat partisipasi aktif ibu PKK dalam program pemberdayaan ekonomi lokal. Penyuluhan agama Kristen diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga mendorong penerapan nilai kasih, solidaritas, tanggung jawab sosial, kemandirian, dan kepedulian terhadap sesama melalui keterlibatan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “Pengaruh Intensitas Penyuluhan Agama Kristen terhadap Tingkat Partisipasi Aktif Ibu PKK dalam Program Pemberdayaan Ekonomi Lokal di Desa Siaro Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara.”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah yang didasarkan pada paradigma positivisme, yang memandang bahwa fenomena dapat diamati, diukur, dan dianalisis secara objektif. Pendekatan ini menggunakan data berbentuk angka yang dianalisis dengan teknik statistik untuk menggambarkan fenomena, menguji hipotesis, serta mengetahui hubungan antarvariabel. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai intensitas penyuluhan Agama Kristen dan tingkat partisipasi aktif ibu PKK dalam program pemberdayaan ekonomi lokal. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Siaro, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara. Waktu pelaksanaan penelitian dijadwalkan mulai bulan September 2025 sampai dengan Agustus 2026. Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota PKK yang tergabung dalam PKK Desa Siaro, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara, yang berjumlah 29 orang. Seluruh anggota PKK tersebut menjadi sasaran penelitian karena memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan pemberdayaan ekonomi lokal di desa tersebut. Sementara itu, untuk menguji instrumen penelitian, peneliti melakukan uji coba di luar populasi penelitian, yaitu di Desa Pohan Tonga, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pemberdayaan

Menurut Musa (2017), pemberdayaan (*empowerment*) merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan masyarakat, khususnya dalam bidang ekonomi dan politik. Pemberdayaan memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu berorientasi pada masyarakat, mengutamakan partisipasi, meningkatkan kapasitas masyarakat, dan berkelanjutan. Melalui prinsip partisipasi, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga muncul rasa memiliki terhadap program yang dijalankan. Pemberdayaan juga dilakukan

melalui pendidikan, peningkatan keterampilan, serta pemberian akses terhadap sumber daya dan modal agar masyarakat mampu mengatasi persoalan secara mandiri. Sementara itu, prinsip keberlanjutan menekankan bahwa manfaat pembangunan harus dapat dipertahankan dalam jangka panjang tanpa menimbulkan ketergantungan terhadap pihak luar dan tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan (Musa, 2017).

Suharto (2014) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses yang memungkinkan kelompok masyarakat rentan memenuhi kebutuhan dasar, memperoleh akses terhadap sumber daya produktif, serta berpartisipasi dalam pembangunan dan pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Sejalan dengan pandangan tersebut, Kartasasmita memandang pemberdayaan sebagai upaya untuk meningkatkan potensi dan kekuatan yang dimiliki masyarakat. Chambers juga menekankan pemberdayaan sebagai proses pendistribusian kekuasaan secara lebih setara sehingga masyarakat memiliki kesadaran, kemampuan, dan kesempatan yang lebih besar dalam meningkatkan kesejahteraan.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, pemberdayaan dapat dipahami sebagai proses transformasi masyarakat dari kondisi keterbatasan menuju kemandirian melalui penguatan kapasitas, peningkatan akses terhadap sumber daya, pengembangan potensi, serta pemberian kesempatan yang setara dalam menentukan dan mengambil keputusan pembangunan.

Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu berlandaskan pada prinsip-prinsip yang memungkinkan masyarakat menjadi subjek utama dalam proses pembangunan. Terdapat empat prinsip utama pemberdayaan masyarakat, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan keberlanjutan (Maryani & Nainggolan, 2019).

1. Prinsip Kesetaraan

Prinsip kesetaraan menempatkan masyarakat dan lembaga yang melaksanakan pemberdayaan pada kedudukan yang setara. Kesetaraan juga berlaku bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dan mengembangkan potensi. Hubungan yang dibangun bukan hubungan yang bersifat hierarkis, melainkan hubungan kerja sama yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi penerima program, tetapi memiliki kedudukan sebagai pelaku utama dalam proses pemberdayaan (Maryani & Nainggolan, 2019).

2. Prinsip Partisipasi

Prinsip partisipasi menekankan keterlibatan masyarakat dalam seluruh tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi. Program pemberdayaan akan lebih memungkinkan tercapainya kemandirian apabila masyarakat diberikan ruang untuk menentukan kebutuhan dan mengembangkan solusi berdasarkan kondisi mereka sendiri. Dalam proses tersebut, pendamping berperan memberikan arahan, motivasi, dan penguatan kapasitas sehingga masyarakat mampu mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki (Maryani & Nainggolan, 2019).

3. Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip keswadayaan atau kemandirian menekankan penghargaan terhadap kemampuan dan potensi yang telah dimiliki masyarakat. Pemberdayaan tidak seharusnya memandang masyarakat miskin sebagai kelompok yang tidak memiliki kemampuan (*the have not*), melainkan sebagai kelompok yang memiliki sumber daya, pengalaman, dan potensi meskipun dalam kondisi terbatas (*the have little*). Oleh sebab itu, bantuan dari pihak luar seharusnya berfungsi sebagai penguatan terhadap kapasitas masyarakat, bukan menciptakan ketergantungan (Maryani & Nainggolan, 2019).

4. Prinsip Berkelanjutan

Prinsip keberlanjutan menghendaki agar program pemberdayaan dirancang sehingga dapat terus berlangsung meskipun dukungan pendamping secara bertahap dikurangi. Pada tahap awal, pendamping mungkin memiliki peran yang lebih besar dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, motivasi, dan pengalaman. Namun, seiring dengan meningkatnya kapasitas masyarakat, peran pendamping semakin dikurangi hingga masyarakat mampu mengelola kegiatan secara mandiri. Dengan demikian, keberlanjutan menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa hasil pemberdayaan dapat dipertahankan dan dikembangkan dalam jangka panjang (Maryani & Nainggolan, 2019).

Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Pemberdayaan ekonomi lokal merupakan proses kolektif yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan sumber daya ekonomi yang tersedia di lingkungan mereka. Proses ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan kreativitas, kearifan lokal, kerja sama, serta potensi ekonomi yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan tanpa sepenuhnya bergantung pada kekuatan ekonomi dari luar.

Menurut Suharto (2014), pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang menempatkan partisipasi dan penguatan kapasitas sebagai dasar agar masyarakat memiliki kemampuan serta daya tawar dalam meningkatkan kesejahteraannya. Dalam konteks ekonomi lokal, prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan keterampilan, pemanfaatan potensi lokal, penguatan kelembagaan masyarakat, serta penciptaan kesempatan ekonomi yang dapat meningkatkan kemandirian masyarakat. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi lokal merupakan sinergi antara partisipasi masyarakat, penguatan kapasitas, pemanfaatan sumber daya lokal, dan dukungan kebijakan yang memungkinkan masyarakat mengembangkan potensi ekonominya secara berkelanjutan (Suharto, 2014).

Pengembangan ekonomi lokal juga dapat dipahami sebagai proses kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, kelompok masyarakat, pelaku usaha, dan sektor swasta, dalam mengelola sumber daya yang tersedia untuk menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat. Pendekatan ini menekankan pentingnya kontrol dan kewenangan masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya manusia, sumber daya fisik, serta kelembagaan yang tersedia. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi lokal membutuhkan kemitraan yang mampu menggerakkan aktor, organisasi, dan sumber daya melalui proses dialog serta perencanaan strategis yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Intensitas Penyuluhan Agama Kristen terhadap Tingkat Partisipasi Aktif Ibu PKK dalam Program Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Intensitas komunikasi memiliki peranan penting dalam keberhasilan penyuluhan. Efektivitas penyampaian pesan perubahan dipengaruhi oleh intensitas interaksi yang mencakup frekuensi pertemuan, durasi interaksi, serta kedalaman perhatian peserta terhadap materi yang disampaikan. Dalam konteks penyuluhan Agama Kristen, kegiatan yang dilakukan secara teratur dan mendalam tidak hanya berkaitan dengan penguatan kehidupan spiritual, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran sosial, solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kehidupan masyarakat.

Penyuluhan Agama Kristen memiliki peran dalam memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai Kristiani yang berkaitan dengan kasih, pelayanan, kepedulian, tanggung jawab, dan ketaatan. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar moral bagi anggota PKK untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Melalui proses penyuluhan yang dilakukan secara intensif, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan, tetapi juga didorong untuk menghubungkan iman dengan tindakan nyata dalam kehidupan bersama.

Dalam meningkatkan partisipasi aktif ibu PKK dalam program pemberdayaan ekonomi lokal, penyuluhan Agama Kristen dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat komitmen, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Penyuluhan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu anggota PKK memahami pentingnya keterlibatan dalam kegiatan bersama, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan program pemberdayaan. Dengan demikian, intensitas penyuluhan tidak hanya dilihat dari seberapa sering kegiatan dilakukan, tetapi juga dari keberlanjutan interaksi dan kedalaman materi yang mampu mendorong perubahan sikap serta tindakan peserta.

Penyuluhan Agama Kristen juga dapat mempererat hubungan sosial di antara anggota PKK. Hubungan yang dibangun melalui komunikasi, kebersamaan, dan kerja sama dapat menciptakan kepercayaan antaranggota sehingga memudahkan mereka untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pemberdayaan ekonomi lokal. Semakin kuat hubungan sosial yang terbentuk, semakin terbuka pula ruang bagi anggota untuk saling mendukung dalam mengembangkan potensi ekonomi yang tersedia di lingkungan masyarakat.

Selain itu, penyuluhan Agama Kristen dapat menghubungkan ajaran iman dengan tindakan nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Ajaran mengenai kasih kepada sesama, pelayanan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dapat diwujudkan melalui keterlibatan dalam kegiatan pemberdayaan, perhatian terhadap kelompok yang membutuhkan, peningkatan kualitas kehidupan masyarakat, serta partisipasi dalam pembangunan desa. Dengan demikian, iman tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi diwujudkan dalam tindakan yang memberikan manfaat bagi kehidupan bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, intensitas penyuluhan Agama Kristen dapat dipahami sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan tingkat partisipasi aktif ibu PKK dalam program pemberdayaan ekonomi lokal. Penyuluhan yang dilakukan secara teratur, berkelanjutan, dan relevan dengan kehidupan masyarakat dapat memperkuat pemahaman, motivasi, tanggung jawab sosial, serta kesediaan anggota untuk terlibat dalam kegiatan pemberdayaan. Nilai-nilai Kristiani yang disampaikan melalui penyuluhan menjadi landasan yang dapat mendorong anggota PKK untuk mengaktualisasikan iman melalui keterlibatan nyata dalam pembangunan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan bersama.

Intensitas Penyuluhan Agama Kristen

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 29 Ibu PKK di Desa Siaro, intensitas penyuluhan agama Kristen berada pada kategori baik, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 3,44. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan agama Kristen telah diterima dan dirasakan oleh Ibu PKK dalam berbagai aspek, baik melalui penyampaian materi keagamaan, pemberian bimbingan, maupun pendampingan dalam menghadapi persoalan kehidupan. Namun, apabila dilihat berdasarkan indikator, terdapat perbedaan tingkat capaian. Fungsi informatif dan edukatif memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 3,52, fungsi konsultatif sebesar 3,43, sedangkan fungsi advokatif memperoleh rata-rata paling rendah yaitu 3,38. Meskipun demikian, ketiga indikator tersebut masih berada dalam kategori baik.

1. Indikator fungsi informatif dan edukatif

Fungsi informatif dan edukatif memperoleh rata-rata 3,52, sehingga menjadi indikator tertinggi pada variabel intensitas penyuluhan agama Kristen. Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan utama penyuluhan agama Kristen di Desa Siaro terletak pada kemampuan penyuluh dalam menyampaikan pengetahuan, pemahaman, dan nilai-nilai Kristiani kepada Ibu PKK.

Hasil tersebut sesuai dengan teori fungsi informatif dan edukatif penyuluh agama Kristen yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam Teori dijelaskan bahwa penyuluh agama Kristen mempunyai tugas menyampaikan Firman Allah, memberikan penjelasan mengenai ajaran agama, serta membimbing masyarakat agar mampu menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tingginya indikator ini menunjukkan bahwa Ibu PKK relatif mudah memperoleh informasi dan pembelajaran keagamaan yang dapat menjadi dasar dalam membentuk sikap serta perilaku mereka.

Temuan tersebut juga dapat dilihat pada beberapa item. Item mengenai kehadiran dalam kegiatan penyuluhan memperoleh rata-rata 3,69, yang merupakan skor item tertinggi pada variabel X. Sementara itu, item mengenai rutinitas, kejelasan materi, dan penerapan nilai-nilai penyuluhan juga menunjukkan penilaian yang baik. Tingginya kehadiran menunjukkan bahwa penyuluhan tidak hanya dipandang sebagai kegiatan formal keagamaan, tetapi telah menjadi bagian dari proses pembinaan Ibu PKK. Materi yang diterima kemudian dapat menjadi dasar moral dalam menjalankan tanggung jawab, bekerja sama, memiliki kepedulian terhadap sesama, serta terlibat dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi lokal.

Dengan demikian, temuan tertinggi pada fungsi informatif dan edukatif menunjukkan bahwa penyuluhan agama Kristen lebih kuat pada aspek pemberian pengetahuan dan pembentukan pemahaman keagamaan. Hal tersebut relevan dengan konsep penyuluhan dalam penelitian ini yang tidak hanya bertujuan memberikan informasi, tetapi juga mendorong perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat.

2. Indikator fungsi konsultatif

Fungsi konsultatif memperoleh rata-rata 3,43. Nilai ini berada sedikit di bawah fungsi informatif dan edukatif, tetapi masih termasuk kategori baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Ibu PKK cukup merasakan keberadaan penyuluh sebagai pihak yang dapat memberikan bimbingan, tempat berdiskusi, serta membantu mencari solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi.

Dalam teori yang digunakan dalam skripsi, fungsi konsultatif menempatkan penyuluh agama Kristen sebagai pihak yang membantu masyarakat menganalisis dan menyelesaikan masalah. Penyuluh tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga memberikan arahan berdasarkan nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan sikap saling menolong.

Temuan ini penting karena persoalan yang dihadapi Ibu PKK dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga keluarga, hubungan sosial, pekerjaan, dan kegiatan ekonomi. Oleh sebab itu, keberadaan penyuluh sebagai tempat memperoleh bimbingan dapat membantu peserta menerapkan nilai-nilai Kristen dalam menghadapi persoalan nyata.

Namun, karena indikator konsultatif memperoleh skor lebih rendah daripada fungsi informatif-edukatif, temuan ini dapat diartikan bahwa penyuluhan lebih kuat dalam penyampaian dan pembelajaran materi dibandingkan dalam aspek konsultasi dan pendampingan personal. Dengan kata lain, ruang untuk memperkuat komunikasi dua arah, diskusi, dan pendampingan individual masih dapat dikembangkan.

3. Indikator fungsi advokatif

Fungsi advokatif memperoleh rata-rata 3,38, sehingga menjadi indikator dengan skor paling rendah pada variabel intensitas penyuluhan agama Kristen. Meskipun demikian, indikator ini masih berada dalam kategori baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi penyuluh dalam memberikan pendampingan ketika menghadapi hambatan, membangun kerukunan, dan mendorong kemandirian sudah berjalan, tetapi tingkatnya relatif lebih rendah dibandingkan fungsi informatif-edukatif dan konsultatif.

Dalam teori penelitian, fungsi advokatif berkaitan dengan tanggung jawab moral dan sosial penyuluh dalam membantu masyarakat menghadapi berbagai ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan. Fungsi tersebut juga berkaitan dengan keadilan sosial, kerukunan, serta pendampingan masyarakat.

Pada aspek ini, item mengenai penanaman toleransi dan kerukunan serta kehadiran penyuluh ketika kelompok mengalami hambatan memperoleh penilaian baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai kasih, saling menghargai, kepedulian, dan kerja sama telah menjadi bagian dari proses penyuluhan. Akan tetapi, dibandingkan dengan fungsi pemberian informasi dan pendidikan, aspek advokasi membutuhkan keterlibatan yang lebih langsung dalam menghadapi persoalan nyata kelompok. Dengan demikian, rendahnya skor relatif pada fungsi advokatif tidak berarti fungsi tersebut tidak berjalan, tetapi menunjukkan bahwa aspek pendampingan terhadap hambatan dan pemberdayaan secara langsung masih menjadi bagian yang perlu diperkuat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap 29 Ibu PKK di Desa Siaro, dapat disimpulkan bahwa intensitas penyuluhan agama Kristen berada pada kategori baik, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 3,44. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan telah memberikan pembinaan kepada Ibu PKK melalui penyampaian materi keagamaan, bimbingan, konsultasi, serta pendampingan dalam kehidupan sehari-hari.

Ditinjau dari ketiga indikator, fungsi informatif dan edukatif memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 3,52, yang menunjukkan bahwa penyuluhan paling kuat dalam

memberikan pengetahuan, pemahaman, dan nilai-nilai Kristiani kepada Ibu PKK. Fungsi konsultatif memperoleh rata-rata 3,43, yang menunjukkan bahwa penyuluh cukup berperan sebagai tempat berdiskusi dan memberikan bimbingan dalam menghadapi berbagai persoalan. Sementara itu, fungsi advokatif memperoleh rata-rata 3,38, menjadi indikator terendah, tetapi masih berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan dalam menghadapi hambatan, membangun kerukunan, dan mendorong kemandirian sudah terlaksana, namun masih dapat diperkuat melalui pendampingan yang lebih langsung dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penulis pada variabel X menunjukkan bahwa penyuluhan agama Kristen di Desa Siaro lebih menonjol pada aspek pemberian informasi dan pendidikan keagamaan, kemudian diikuti fungsi konsultatif dan advokatif. Ketiga fungsi tersebut telah berjalan dengan baik dan memberikan dasar pengetahuan serta nilai-nilai Kristiani yang dapat mendukung pembentukan sikap tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, kerajinan, dan kemandirian Ibu PKK dalam kehidupan sosial maupun kegiatan pemberdayaan ekonomi lokal.

Variabel Y: Tingkat Partisipasi Aktif Ibu PKK dalam Program Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi aktif Ibu PKK dalam program pemberdayaan ekonomi lokal berada pada kategori baik, dengan rata-rata keseluruhan 3,37. Artinya, Ibu PKK tidak hanya hadir dalam kegiatan, tetapi juga terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Namun, terdapat perbedaan yang cukup jelas antarkomponen. Indikator pelaksanaan memperoleh skor tertinggi sebesar 3,55, sedangkan indikator penganggaran menjadi yang terendah dengan skor 3,19. Indikator perencanaan memperoleh 3,38 dan monitoring serta evaluasi 3,34.

Indikator perencanaan: Indikator perencanaan memperoleh skor 3,38. Temuan ini menunjukkan bahwa Ibu PKK telah terlibat dalam tahap awal kegiatan pemberdayaan ekonomi lokal, terutama melalui rapat, musyawarah, pemberian ide, serta penyusunan rencana kerja dan anggaran. Item kehadiran dalam rapat atau musyawarah memperoleh 58,6% sangat setuju dan 41,4% setuju, sedangkan pemberian ide memperoleh 55,2% setuju dan 44,8% sangat setuju. Item penyusunan rencana kerja dan anggaran bahkan memperoleh 65,5% sangat setuju dan 34,5% setuju. Temuan ini sesuai dengan Yusrianto Kalibata yang digunakan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya berupa kehadiran, tetapi mencakup keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan, penyusunan rencana, dan pemberian saran. Dengan demikian, Ibu PKK di Desa Siaro telah menunjukkan bentuk partisipasi yang bersifat aktif karena mereka tidak hanya menjadi penerima program, tetapi turut memberikan gagasan dan menentukan arah kegiatan pemberdayaan.

Indikator penganggaran: Indikator penganggaran memperoleh rata-rata 3,19, sehingga menjadi indikator terendah dalam variabel tingkat partisipasi aktif. Meskipun masih termasuk kategori baik, hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan Ibu PKK dalam aspek yang berkaitan dengan sumber pendanaan dan pengelolaan anggaran relatif lebih terbatas dibandingkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan kegiatan. Temuan ini menjadi bagian penting dalam penelitian karena partisipasi masyarakat dalam

pemberdayaan tidak hanya membutuhkan keterlibatan tenaga dan kehadiran, tetapi juga pemahaman mengenai sumber daya dan pengelolaan program. Dalam teori pemberdayaan masyarakat, masyarakat didorong untuk memiliki kemampuan, akses terhadap sumber daya, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, rendahnya indikator penganggaran dapat menjadi temuan khusus penelitian, yaitu bahwa Ibu PKK relatif lebih kuat dalam melaksanakan kegiatan daripada terlibat dalam aspek pendanaan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya peningkatan keterlibatan anggota dalam memahami sumber pendanaan, penyusunan kebutuhan biaya, serta pengelolaan anggaran secara terbuka dan bertanggung jawab.

Indikator pelaksanaan

Indikator pelaksanaan memperoleh rata-rata 3,55 dan menjadi indikator tertinggi pada variabel tingkat partisipasi aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan utama partisipasi Ibu PKK terletak pada keterlibatan nyata dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan ekonomi lokal.

Item dengan skor tertinggi adalah item nomor 16 dengan rata-rata 3,59. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu PKK memiliki keterlibatan yang kuat dalam menjalankan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Temuan tersebut sangat relevan dengan Yusrianto Kalibata yang menjelaskan bahwa partisipasi dalam pelaksanaan dapat diwujudkan melalui kontribusi tenaga, waktu, kemampuan, maupun sumber daya untuk menjalankan kegiatan yang telah direncanakan.

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi lokal, tingginya partisipasi pada tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa Ibu PKK tidak berhenti pada tahap perencanaan. Mereka juga mampu mengubah hasil musyawarah menjadi tindakan nyata. Hal ini dapat terlihat melalui keterlibatan dalam pelatihan, pelaksanaan tugas, kerja sama kelompok, produksi, dan pemasaran hasil usaha.

Dengan demikian, temuan tertinggi pada indikator pelaksanaan menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diperoleh melalui pembinaan dan penyuluhan dapat berjalan searah dengan perilaku nyata dalam kegiatan pemberdayaan, khususnya dalam bentuk tanggung jawab, kerja sama, kerajinan, dan kepedulian.

Indikator monitoring dan evaluasi

Indikator monitoring dan evaluasi memperoleh rata-rata 3,34. Hasil ini menunjukkan bahwa Ibu PKK telah terlibat dalam menilai perkembangan kegiatan, memanfaatkan hasil pemberdayaan, dan mempertahankan keberlanjutan program, tetapi keterlibatannya masih lebih rendah dibandingkan tahap pelaksanaan.

Pada item evaluasi perkembangan usaha, 51,7% responden setuju dan 48,3% sangat setuju. Sementara itu, pada item pemanfaatan dan pengelolaan hasil pemberdayaan, 62,1% responden memilih setuju, 34,5% sangat setuju, dan hanya 3,4% kurang setuju.

Menurut Yusrianto Kalibata yang digunakan dalam penelitian, monitoring dan evaluasi merupakan bagian penting dari partisipasi masyarakat karena memungkinkan masyarakat mengetahui perkembangan program, mengidentifikasi hambatan, serta melakukan perbaikan. Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa Ibu PKK telah memiliki tanggung jawab terhadap hasil kegiatan, tetapi keterlibatan pada tahap evaluasi masih

perlu diperkuat agar program pemberdayaan dapat berlangsung secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap 29 Ibu PKK di Desa Siaro, dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi aktif Ibu PKK dalam program pemberdayaan ekonomi lokal berada pada kategori baik, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 3,37. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu PKK telah terlibat secara aktif dalam berbagai tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi.

Ditinjau dari masing-masing indikator, pelaksanaan memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 3,55. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk partisipasi yang paling kuat terlihat dalam keterlibatan nyata Ibu PKK menjalankan tugas, bekerja sama, mengikuti pelatihan, serta melaksanakan kegiatan pemberdayaan ekonomi lokal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Ibu PKK tidak hanya memberikan gagasan pada tahap perencanaan, tetapi mampu mewujudkannya dalam tindakan nyata.

Indikator perencanaan memperoleh rata-rata 3,38, yang menunjukkan bahwa Ibu PKK telah terlibat dalam rapat, musyawarah, pemberian ide, serta penyusunan rencana kerja. Selanjutnya, monitoring dan evaluasi memperoleh rata-rata 3,34, yang menunjukkan bahwa Ibu PKK telah ikut menilai perkembangan kegiatan, memanfaatkan hasil pemberdayaan, dan mendukung keberlanjutan program, meskipun keterlibatannya masih dapat ditingkatkan.

Sementara itu, indikator penganggaran memperoleh rata-rata terendah sebesar 3,19. Meskipun masih berada dalam kategori baik, hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan Ibu PKK dalam aspek pendanaan, penyusunan kebutuhan biaya, dan pengelolaan anggaran relatif lebih terbatas dibandingkan keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, aspek penganggaran menjadi bagian yang perlu lebih diperkuat dalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi lokal.

Berdasarkan temuan penulis pada variabel Y menunjukkan bahwa partisipasi aktif Ibu PKK di Desa Siaro paling kuat pada tahap pelaksanaan, kemudian perencanaan, monitoring dan evaluasi, serta penganggaran. Secara keseluruhan, partisipasi tersebut telah menunjukkan keterlibatan masyarakat yang aktif karena Ibu PKK tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi turut memberikan gagasan, melaksanakan kegiatan, bekerja sama, serta ikut bertanggung jawab terhadap keberlangsungan program pemberdayaan ekonomi lokal.

KESIMPULAN

Tingkat partisipasi aktif ibu PKK dalam program pemberdayaan ekonomi lokal berada pada kategori baik, Partisipasi tersebut terlihat dari keterlibatan ibu PKK dalam rapat dan musyawarah, pemberian ide atau saran, penyusunan rencana kerja dan anggaran, mengikuti pelatihan keterampilan, memberikan kontribusi tenaga dalam kegiatan produksi, bekerja sama dalam kelompok, membantu pemasaran hasil usaha, melakukan evaluasi kegiatan, memanfaatkan hasil pemberdayaan, serta mempertahankan keberlanjutan program. Hal ini menunjukkan bahwa ibu PKK tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga terlibat secara nyata dalam berbagai tahapan pemberdayaan ekonomi lokal. Terdapat hubungan yang sangat kuat antara intensitas penyuluhan agama Kristen dengan tingkat partisipasi aktif ibu PKK dalam program pemberdayaan ekonomi lokal. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa koefisien korelasi berada pada interval 0,800–

1,000. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik intensitas penyuluhan agama Kristen yang diterima dan diikuti oleh ibu PKK, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi lokal. Nilai-nilai Kristiani yang diperoleh melalui penyuluhan tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata di tengah kehidupan masyarakat.

Intensitas penyuluhan agama Kristen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi aktif ibu PKK dalam program pemberdayaan ekonomi lokal. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji regresi linear sederhana dengan persamaan regresi $Y = 10,218 + 0,680X$. Nilai koefisien determinasi sebesar 51,3% menunjukkan bahwa intensitas penyuluhan agama Kristen memberikan kontribusi sebesar 51,3% terhadap tingkat partisipasi aktif ibu PKK, sedangkan 48,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai t hitung sebesar 2,316 lebih besar daripada t tabel sebesar 2,052 dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas penyuluhan agama Kristen terhadap tingkat partisipasi aktif ibu PKK dalam program pemberdayaan ekonomi lokal di Desa Siaro Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen*.
- Lumbanraja, T., & Siahaan, D. (2021). The role of Christian faith-based programs in enhancing social behavior and community development. *Journal of Community Development*.
- Maharani, D., Khadijah, U. L. S., & Saepudin, E. (2024). Literasi kesehatan ibu dan anak kalangan ibu PKK masyarakat Kecamatan Payakumbuh Timur. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/inf.v4i2.50765>
- Musa, M. (2017). Optimalisasi peran pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8(1), 107–125.
- Nababan, A., Permata Sari, A. N., Manalu, G. J., Hutagalung, T. I., & Waruwu, A. (2024). *Metode dan teknik bimbingan penyuluhan agama*. PT Scifintech Andrew Wijaya.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2017 tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga. (2020).
- Pemerintah Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2013 tentang pemberdayaan masyarakat melalui gerakan pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK)*. Kementerian Dalam Negeri.
- Putri, & Jatiningsih. (2020). Pelaksanaan peran PKK dalam menggerakkan partisipasi perempuan dalam pembangunan masyarakat di Desa Kwadengan Barat Kecamatan Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*.

- Rahma, A. A. (2022). *Partisipasi anggota PKK dalam kegiatan pelatihan peningkatan keterampilan anggota di Desa Pulau Rambai Kecamatan Kampar* [Skripsi, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi].
- Suharto, E. (2014). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial* (Cet. ke-5). PT Refika Aditama.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yusrianto, K. (2026). Peran PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) dalam meningkatkan keterampilan masyarakat Desa Pendem Kecamatan Junrejo Kota Batu. *Jadment: Journal of Administration & Development*, 3(1).